

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dapatkan GUnakan SImpan BUang (DAGUSIBU) merupakan program dari Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diciptakan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). DAGUSIBU adalah upaya untuk meningkatkan kesehatan khalayak umum yang dilakukan melalui kenaga kefarmasian (Indrisari *et al.*, 2022). DAGUSIBU juga merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap obat (Banggo, 2018).

DAGUSBU apabila dilakukan dengan benar akan memberikan dampak penggunaan obat yang baik dan benar serta dapat menghindarkan masyarakat dari penyalahgunaan obat (Banggo, 2018). Sedangkan jika DAGUSBU tidak dilakukan dengan tepat akan memberikan efek yang merugikan seperti obat bisa menjadi racun apabila digunakan dalam takaran yang tidak tepat, penyimpanan obat yang tidak benar dapat mempengaruhi kestabilan obat, membuang obat dengan cara yang salah dapat merusak lingkungan (Pratiwi, 2020).

DAGUSIBU yang tidak dilakukan dengan benar menyebabkan adanya beberapa kasus seperti keracunan, overdosis, hingga kasus yang menyebabkan kematian. Hal tersebut dikarenakan masyarakat menganggap bahwa mereka tahu cara menggunakan obat dari awal hingga akhir. Seharusnya masyarakat tidak boleh menganggap remeh ketika mereka melakukan pengobatan sendiri yang dimulai dari mendapatkan obat hingga membuangnya ketika obat sudah tidak terpakai, karena

hal tersebut dapat berakibat fatal bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitar (Prabandari & Febriyanti, 2016).

Pengobatan sendiri telah diterapkan oleh banyak masyarakat, namun dengan pengetahuan obat yang masih kurang. Pengetahuan sangat penting sebelum melakukan tindakan, karena pengetahuan merupakan faktor utama manusia untuk berfikir yang kemudian bertindak. Pengetahuan tentang DAGUSIBU obat sangat penting dalam pengobatan, baik pengobatan dalam bimbingan tenaga medis maupun pengobatan diri sendiri (Mufidah & Dyahariesti, 2022).

Masyarakat diharapkan mampu memahami tentang swamedikasi agar pengetahuan tentang DAGUSIBU obat dapat tepat. Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan obat-obatan yang dianggap aman digunakan tanpa pengawasan tenaga medis dan efektif untuk penggunaan pribadi, biasanya obat yang digunakan untuk swamedikasi adalah obat tanpa resep atau *over the counter* (OTC) (Shoviantari & Wiayu, 2018).

Hasil penelitian (Nugraheni *et al.*, 2020) dilakukan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Diskusi dilakukan dengan metode tanya jawab serta diberikan *pretest*. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengetahui cara mendapatkan obat dan mengetahui ciri obat yang telah rusak. Pengetahuan kurang terdapat pada penggunaan obat antibiotik, tempat penyimpanan obat, waktu penyimpanan obat, serta cara membuang obat yang rusak. Efek yang terjadi dengan kurangnya pengetahuan tentang antibiotik dapat terjadi resistensi antibiotik.

Hasil penelitian (Rikomah *et al.*, 2020) yang dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pengambilan sampel

cross sectional menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat dikatakan baik dengan persentase 46,63% dari 193 responden, berdasarkan sosiodemografi responden usia 26-35 tahun berpengetahuan baik dengan persentase 30,05%, perempuan berpengetahuan baik dengan persentase 29,02%, pendidikan SMA berpengetahuan baik dengan persentase 31,08% serta pekerjaan swasta berpengetahuan baik dengan persentase 35,22%.

Hasil penelitian (Sariasih, 2021) dengan jenis penelitian observasional menggunakan metode *cross sectional* dengan menyebarkan kuisioner kepada 160 mahasiswa menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi FK Unram angkatan 2017-2020 sebesar 20% baik, 40% cukup, dan 40% kurang. Aspek gunakan obat memiliki tingkat pengetahuan sebesar 42,8% baik; 14,3% cukup; dan 42,8% kurang. Aspek simpan obat, tingkat pengetahuannya hanya pada kategori cukup dan kurang sebesar 37,5% dan 62,5%. Kemudian pada aspek buang obat, tingkat pengetahuannya terdistribusi secara merata pada ketiga kategori dengan nilai sebesar 33,3%. Efek dari kurangnya pengetahuan tentang menyimpan obat dapat berpengaruh terhadap ketidakstabilan obat, efek dari kurangnya pengetahuan buang obat dapat mencemari lingkungan.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan bidan desa, didapatkan hasil bahwa masyarakat yang sering datang ke pos kesehatan desa memiliki keluhan seperti batuk, pilek, demam, pusing, diare, hipertensi dan sakit mata. Namun masih banyaknya masyarakat di desa Ngabeyan yang datang kemudian langsung meminta obat paracetamol untuk demam yang dialami. Masyarakat di desa Ngabeyan masih banyak yang belum mengetahui tentang

indikasi obat paracetamol lebih luas. Ketika masyarakat telah mendapatkan obat maka masyarakat dijelaskan tentang penggunaan dan cara penyimpanan obat oleh bidan desa. Sedangkan untuk cara membuang obat, bidan desa belum mengetahui apakah masyarakat sudah benar untuk cara membuang obat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat di Desa Ngabeyan, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat di Desa Ngabeyan Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU obat di Desa Ngabeyan, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

a) Mengetahui tingkat pengetahuan mendapatkan obat pada masyarakat di Desa Ngabeyan

b) Mengetahui tingkat pengetahuan cara penggunaan obat pada masyarakat di Desa Ngabeyan

c) Mengetahui tingkat pengetahuan cara menyimpan obat pada masyarakat di Desa Ngabeyan

- d) Mengetahui tingkat pengetahuan cara membuang obat pada masyarakat di
Desa Ngabeyan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai media untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan DAGUSIBU obat.

2. Bagi Penulis

Sebagai alat untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peneliti selama menempuh perkuliahan dalam bidang kefarmasian terkait dengan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat.

3. Bagi Asosiasi

Sebagai media untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat di Desa Ngabeyan Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten” belum pernah diteliti. Namun terdapat penelitian sejenis yang pernah diteliti yaitu :

1. Penelitian (Nugraheni *et al.*, 2020) tentang Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada anggota aisyiyah Surakarta menggunakan metode ceramah dan diskusi. Diskusi dilakukan dengan metode tanya jawab

serta diberikan *pretest* untuk mengetahui gambaran kebutuhan informasi terkait dengan pengelolaan obat yang diperlukan. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengetahui cara mendapatkan obat dan mengetahui ciri obat yang telah rusak, pengetahuan kurang terdapat pada penggunaan obat antibiotik, tempat penyimpanan obat, waktu penyimpanan obat, serta cara membuang obat yang rusak.

Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode survey dengan menyebar kuisisioner sebagai alat ukur, lokasi penelitian, dan menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan jumlah sampel.

2. Penelitian (Rikomah *et al.*, 2020) tentang Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat Di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pengambilan sampel *Cross Sescctional* yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tanah Patah tentang DAGUSIBU obat dikatakan baik, dengan persentase 46,63% dari 193 responden, berdasarkan sosiodemografi responden usia 26-35 tahun berpengetahuan baik dengan persentase 30,05%, perempuan berpengetahuan baik dengan persentase 29,02%, pendidikan SMA berpengetahuan baik dengan persentase 31,08% dan pekerjaan swasta berpengetahuan baik dengan persentase 35,22%.

Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode survey dengan menyebar kuisisioner sebagai alat ukur, lokasi penelitian, dan menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan jumlah sampel.

3. Menurut penelitian (Sariasih, 2021) tentang Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Tahun 2020 merupakan jenis penelitian observasional yang menggunakan metode *cross sectional* dengan menyebarkan kuisioner kepada 160 mahasiswa yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menunjukkan hasil bahwa pada aspek dapatkan obat, tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi FK Unram angkatan 2017-2020 sebesar 20% baik, 40% cukup, dan 40% kurang. Pada aspek gunakan obat, memiliki tingkat pengetahuan sebesar 42,8% baik; 14,3% cukup; dan 42,8% kurang. Pada aspek simpan obat, tingkat pengetahuannya hanya pada kategori cukup dan kurang sebesar 37,5% dan 62,5%. Kemudian pada aspek buang obat, tingkat pengetahuannya terdistribusi secara merata pada ketiga kategori dengan nilai sebesar 33,3%.

Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian, dan menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan jumlah sampel

